Judul Penelitian : KONSEP DIRI TENAGA KERJA WANITA DI KABUPATEN INDRAMAYU (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri TKW [Tenaga Kerja Wanita] di Kabupaten Indramayu)

ABSTRACT

Women Laborer Self-Concept "TKW" in Indramayu District

(Self-Concept Study phenomenology of Women Laborer in Indramayu District)

By :

Vera Anjani

NIM. 41809221

This research counseled by :

Drs. Alex Sobur, M.Si

This research means is to know self-concept of women laborer *in Indramayu district. The purpose of this research is to know how self-concept of women laborer is, self, significant other role in forming women laborer self-concept, and role of reference group in forming women laborer self-concept in Indramayu district.*

The method used in this research is qualitative method which using phenomenology approach. *Data collection technique that used is indepth interview, participant observation, library research, online data searching and documentation. Informant for this research is two woman laborer. While supporting informant is a social physicologist and to perfect this research, researcher added supporting*

informant, which is the father of the woman laborer, the husband of the woman laborer, the best friend of woman laborer and the co worker of the woman laborer. To test the validity of the data, researcher using triangulation and membercheck data technique.

***Research result** showing that self-concept from each informant that researcher investigate having positive self-concept and having extrovert personality that is because the informant having opennes personality, significant other (old people) and also reference group (friends) is very supporting the work of woman laborer. **The conclusion** is that every human have a rights in deciding his own self-concept, and communication which is going well among the family of the woman laborer making the woman laborer tends to have a positive behaviour.*

***Suggestions** give is keep a strong woman and unable to deal with anything that happens in the next life and worked hard to Cheer ideals - ideals realized and become a professional TKW.*

Key Words : Phenomenology, Symbolic Interaction, Self-Concept, Woman Labor (TKW), Indramayu District.

LATAR BELAKANG MASALAH

Tenaga kerja wanita adalah perempuan abad modern ini. Dimana Cita-cita para aktifis gerakan feminisme telah terwujud menjadi sosok-sosok perempuan tangguh yang bernama TKW. TKW rela meninggalkan suami dan anak-anaknya di kampung, mencari penghidupan guna menanggung jaminan keberlangsungan hidup keluarga. Bukan cuma anak, orang tua, adik, saudara, bahkan para TKW yang tangguh itu banyak yang menanggung nafkah untuk menghidupi suami mereka.

Jaman sekarang berubah, banyak hal-hal yang dulunya dianggap salah kini menjadi benar. Demikian juga halnya yang dulunya wajib sekarang berubah menjadi tidak wajib. Persoalan kontrak sosial antara lelaki dan perempuan misalnya. Dulu wanita bukan tulang punggung keluarga untuk menafkahi. Sebagai seorang istri, wanita pada jaman dahulu sangat sedikit yang bekerja di sawah atau

menggembalakan ternak. Maka nilai yang berlaku pada saat itu bahwa lelaki wajib menafkahi istri dan anaknya. Kini jaman berubah, lapangan pekerjaan pun sudah banyak tersedia, bahkan mungkin akan segera didominasi oleh kaum perempuan.[1]

Seperti halnya yang terjadi dikabupaten Indramayu data dari dinas sosial dan transmigrasi menyatakan bahwa Data statistik TKW asal Kabupaten Indramayu perkecamatan dari 01 Januari 2012 s.d 31 desember 2012 jumlah TKW yang bekerja keluar negeri mencapai 18.550 dan jumlah tkw secara global dari 31 januari 2013 jumlahnya mencapai 1.747 dengan proporsisi 100.00 % sedangkan dari 28 februari 2013 jumlahnya mencapai 1.622 dengan proporsisi 100.00%. Dimana kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri khusunya perempuan. Sedangkan kasus yang tercatat dari Dinas Sosial dan Transmigrasi dari bulan Januari s.d Desember Tahun 2009 s.d 2012. Terkait TKW yang meninggal dunia, sakit, kecelakaan, buhun diri, gaji tidak dibayar, putus komunikasi, diperlakukan tidak manusiawi, bekerja tidak sesuai *job*, PHK sepihak, pulang karena sakit, pelecehan seksual, kekerasan fisik, dll. Pada tahun 2009 kasus masuk terdapat 68 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 54 kasus, yang masih dalam proses terdapat 14 kasus. Pada tahun 2010 kasus masuk terdapat 83 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 48 kasus, yang masih dalam proses terdapat 37 kasus. Pada 2011 kasus masuk terdapat 110 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 76 kasus, yang masih dalam proses terdapat 34 kasus. Sedangkan Pada tahun 2012 kasus masuk terdapat 116 kasus, dan yang selesai ditangani tercatat 67 kasus, yang masih dalam proses terdapat 48 kasus.

Dampak menjadi TKW, untuk sebagian, memang telah banyak membantu perekonomian keluarganya. Bahkan, seringkali TKW telah menjadi simbol fenomenal hadirnya kehidupan baru yang lebih baik dan kesuksesan. Terkadang, menjadi TKW mendapatkan keuntungan yang sangat memuaskan. Tak

[1] http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/04/03/tkw-adalah-perempuan-modern-abad-ini/ diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 20.07 WIB

jarang, para TKW dapat membiayai keluarganya yang berada di Indonesia dan tak jarang pula para TKW mendapatkan peningkatan status sosial. Upah yang diterima oleh para TKW adalah mata uang asing, sehingga apabila di jadikan rupiah, maka hasilnya sangat besar. Para TKW juga akan mendapatkan wawasan yang luas karena mereka berhubungan langsung dengan orang yang berbeda negara. Selain mendapatkan masalah sosial mereka juga mendapatkan ilmu bahasa asing yang sangat membantu untuk meningkatkan kualitas untuk diri mereka.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah lakuKonsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami realitas sosial TKW. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi TKW. Didalam pembentukan diri ini tidak pernah lepas dari adanya interaksi yang berasal dari pikiran seseorang mengenai diri nya sendiri sebagai seorang TKW lalu mengintrepresentasikan makna tersebut di lingkungannya. Sehingga terjadi proses pertukaran antara masyarakat dengan TKW maupun orang lain.

Maka dari itu, proses interaksi yang dilakukan oleh TKW dengan melibatkan adanya simbol-simbol yang bermakna tak terkecuali TKW yang berada di Kabupaten Indramayu, hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka sebagai seorang TKW. Pengaruh ini muncul Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat dan berinteraksi langsung dengan mereka sehingga persepsi awal itu bisa benar apa adanya ataukah ada konsep diri berbeda yang membentuk mereka. Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri terdiri dari, orang terdekat yang

bertalian darah (*significant other*) dan yang tidak ada hubungan darah kelompok rujukan (*reference group*). Dari uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka perlu untuk di ketahui bagaimana konsep diri TKW di kabupaten Indramayu.

RUMUSAN MASALAH

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1. Bagaimana TKW memaknai diri (*self*) nya sebagai TKW di Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana TKW memaknai dirinya pada lingkungan *significant other* di Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana TKW memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups* di Kabupaten Indramayu?

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> “Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Moleong, 2007:5)

PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis serta evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam lingkungan dan perjalanan hidupnya. Konsep diri belum ada sejak lahir karena konsep diri di pelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang setelah keberhasilan komunikasi, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu komputer.

Komunikasi merupakan hal utama yang sering dilakukan, dalam aplikasinya salah satunya adalah komunikasi antar pribadi yang menjembatani antar individu di dalamnya. Karena individu-individu adalah pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para informan mengenai hal-hal yang mendukung kondisi tersebut terjadi sehingga membentuk konsep diri individu dalam hal ini perubahan konsep diri individu yang terjadi pada TKW diawali dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi TKW. Peneliti membaginya ke dalam dua macam yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor alamiah yang berasal dalam diri seseorang yang menjadikannya memiliki keinginan menjadi TKW karena faktor ekonomi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan seseorang yang ikut mempengaruhi para wanita untuk menjadi TKW.

Faktor internal yang menjadi salah satu para wanita menjadi TKW diungkapkan oleh penuturan informan. Ia menjelaskan keinginannya menjadi TKW muncul secara

alamiah dengan kata lain timbul dengan sendirinya. Hal tersebut di sebabkan karena faktor ekonomi, sehingga keinginan menjadi TKW muncul karena faktor ekonomi yang kurang berkecukupan.

Sedangkan faktor eksternal yang membuat para wanita menjadi TKW diantaranya karena pola asuh orang tua atau *significant other* yaitu orang yang mempunyai dampak pada diri seorang TKW. Dan lingkungan sekitar atau *reference group* yaitu lingkungan teman sejawat yang mempunyai pengaruh besar seseorang ingin menjadi TKW. Sementara informan lain mengatakan adanya trauma fisik dan psikis. Ternyata trauma fisik dan psikis dapat mempengaruhi seseorang nekat menjadi TKW. Seperti yang dialami oleh informan Siti.

Adapun menurut informan, pengalaman hidupnya sebelum menjadi TKW membuatnya mempunyai trauma pada kehidupannya,dimana dia selalu dipukuli oleh orang tuanya sehingga membuat hidupnya merasa tidak berguna. Faktor kebutuhan ekonomi juga yang membuatnya harus berjuang sendiri untuk mendapatkan uang. Salah seorang informan menuturkan latar belakangnya menjadi TKW dikarenakan orientasi hidupnya untuk memperoleh materi. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi wanita menjadi TKW sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi.

Beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi TKW bukanlah hal yang dapat dijadikan patokan sepenuhnya. Semua adalah pilihan, setiap orang bebas menentukan pilihan hidupnya ingin menjadi seperti apa, sama halnya dengan TKW.

Sehingga konsep diri TKW sangat erat kaitannya dengan teori Interaksionisme Simbolik dimana dalam teori ini ada tiga ide dasar yang berkaitan dengan konsep diri TKW yakni tentang pikiran TKW dalam memaknai simbol-simbol *(Mind)*, mengenai pengetahuan diri nya sebagai TKW *(Self)* dan hubungannya di tengah interaksi sosial yang mempunyai tujuan akhir untuk memediasi dan mengiterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* atau penilaian dimana individu itu menetap.

Para ahli teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Orang-orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan intraksi melalui peran. Melalui peran ini, orang-orang melahirkan ide-ide dan pikiran melalui interaksi, bentuk-bentuk masyarakat. Teori ini berdasarkan pada tiga premis, yakni :

1. Orang-orang bertindak menghadapi sesuatu berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki,
2. Pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari atau tidak muncul, interaksi sosial,
3. Pemaknaan dinegoisasikan melalui proses interpretative.

Menurut Heath dalam Ardianto (2010:159), teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna melalui sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan proses pembuatan makna.

Sebenarnya secara teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh TKW dengan menggunakan penafsiran. Yang dimana, penafsiran bertujuan untuk dapat memahami simbol-simbol yang digunakan oleh TKW sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna tersendiri bagi TKW di Kabupaten Indramayu. Interaksi yang dilakukan oleh TKW tidak lepas dari adanya penggunaan simbol-simbol yang menjadi ciri khas mereka. Tujuan dari interaksi simbolik dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh TKW di dalam kesehariannya baik di rumah maupun di masyarkat. Selain itu, interkasi simbolik TKW meliputi komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal yang digunakan TKW meliputi bahasa sehari-hari, kata-kata yang di ucapkan, cara-cara dia berbicara dan lain sebagainya. Sedangkan untuk komunikasi non verbalnya meliputi kegiatan sehari-sehari mereka, baik pada saat berkumpul dengan sahabat atau teman sesama TKW atau keluarganya dan masyarakat setempat, cara mereka berpakaian, perhiasan yang melengkapi diri mereka, dan lain sebagainya.

Proses interaksi yang dilakukan oleh TKW dengan melibatkan simbol-simbol dari mereka merupakan suatu makna yang berasal dari pikiran mereka mengenai diri mereka sebagai seorang TKW, yang dihubungkan ditengah interaksi sosial dan untuk memediasi makna tersebut. Serta menginprestasikan makna-makna simbolik yang berasal dari TKW di tengah masyarakat maupun di lingkungannya.

Pada dasarnya konsep diri TKW bersifat dinamis. Artinya bahwa seorang TKW terdapat beberapa aspek yang berubah, akan tetapi ideologi TKW ini yang bertahan. Karena konsep diri TKW dibentuk melalui adanya proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman yang telah teroganisir. Dimana proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman tersebut akan memunculkan pengetahuan dan penilaian TKW terhadap dirinya sendiri.

1. TKW Memaknai Diri (*Self*) nya sebagai TKW di Kabupaten Indramayu

Seseorang tentu mempunyai pikiran dan juga pendapat mengenai dirinya sendiri hal ini ada diberbagai aspek kehidupan, setiap manusia pasti dapat untuk memaknai dirinya sendiri, dia pasti dapat memberikan penilaian tentang segala yang ada pada dirinya hal ini dapat berupa dari kelebihan dan kekurangan yang dia miliki, setiap manusia punya hak untuk menilai dirinya sendiri tidak terkecuali bagi seorang TKW, TKW juga memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri dimanapun dia berada, selain itu TKW juga dapat menilai akan kemampuan dan kekurangan akan dirinya sendiri bahkan TKW juga mengetahui dengan jelas dampak dari apa yang sudah dia lakukan dengan pekerjaannya tersebut.

melihat bahwa bagi mereka TKW bukanlah sekedar cara berpakaian saja yang berubah melainkan cara pandang, pola pikir, pembentukan sikap, bahasa dan

prilakunya pun berubah ketika dia kembali pulang ke kampung halamannya melihat dari sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku TKW datang dari lingkungan mereka ketika berada di luar negeri tempat mereka bekerja.

Meskipun saat ini TKW banyak mendapatkan pandangan negatif dari sebagian masyarakat, mereka tetap cuek atau tidak perduli dan berusaha untuk membuktikan bahwa stigma negatif masyarakat yang ditujukan pada TKW tidak sepenuhnya benar. Karena terbukti bahwa sebagian besar TKW telah sukses dan mampu membawa nama baik keluarga atas kesuksesannya tersebut.

PROPOSISI 1

Perubahan yang terjadi pada TKW tidak hanya cara berpakaian saja yang berubah melainkan cara pandang, pola pikir, pembentukan sikap, bahasa dan prilakunya berubah.

PROPOSISI 2

TKW banyak mendapatkan pandangan negatif dari sebagian masyarakat.

2. TKW Memaknai Dirinya pada Lingkungan *Significant Other (Orang Tua dan Suami)* di Kabupaten Indramayu

Tidak semua orang mampu mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang yang mampu mempengaruhi konsep diri seseorang disebut *significant other***.** George Herbert Mead (1934) Menyebut *significant others* ialah orang lain yang sangat penting ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita , saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita, *significant others* yang peneliti gunakan disini adalah ayah kandung dan Suami dari informan TKW. Dimana orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari konsep diri anaknya karena jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya maka anaknya akan mempunyai pikiran yang tidak positif diantaranya dengan memilih jalannya sendiri tanpa mendengarkan apa kata orang tua sehingga ia memilih menjadi TKW,

tanpa memikirkan keselamatan dirinya guna untuk memperbaiki atau merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Diana Baumrind merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang di kaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.

1. Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, mampu bergaul dengan teman- teman sebaya nya, pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self esteem*), memilik moral standar , kemandirian, bertanggung jawab secara social.

2. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua ,orang tua yang otoriter menetapkan batas batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak anak untuk mengemukakan pendapat. orang tua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

3. Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, pertama pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan kurang nya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang

mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemaunnya dituruti. Kedua pengasuhan *permissive-indifferent,* yitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah[2]

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa pandangan dari *significant other* terhadap TKW awalnya sama seperti masyarakat pada umumnya yang memandang bahwa bekerja menjadi TKW merupakan sebagai sebuah pekerjaan yang dianggap rendah karena TKW adalah satu bidang kerja yang komtroversi, dimana di satu sisi TKW adalah penyumbang pajak terbesar diindonesia tetapi disisi lain TKW juga adalah korban paling besar seperti pelecehan, penyiksaan, pemerkosaan, dll. Hal tersebut adalah resiko yang harus dihadapi sebagai seorang TKW bahkan telah banyak yang mengalaminya. Namun dengan berjalannya waktu *significant other* mulai memahami mengenai TKW bahwa tidak semua TKW memiliki pribadi yang buruk dan mereka pun mulai mendukung anak atau istrinya untuk menjadi seorang TKW.

PROPOSISI 3

TKW merupakan sebagai sebuah pekerjaan yang dianggap rendah karena TKW adalah satu bidang kerja yang komtroversi dimana di satu sisi TKW adalah penyumbang pajak terbesar diindonesia tetapi disisi lain TKW juga adalah korban paling besar seperti pelecehan, penyiksaan, pemerkosaan, dll.

3. TKW Memaknai Dirinya pada Lingkungan *Reference Groups (Sahabat dan Sesama TKW)* di Kabupaten Indramayu

Reference group atau kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan untuk membantu mengarahkan dan menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan atau lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan

[2] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113857-macam-macam-pola-asuh-orang/ 29/juni/2013 01:05

mempunyai peran yang cukup besar terhadap pembentukan konsep diri seorang TKW, para informan mengatakan kalau kelompok rujukan membawa peran penting, informan mengatakan banyaknya jumlah teman sepergaulannya yang menjadi TKW maka ada keinginan untuk menjadi TKW, walaupun tidak seluruhnya karena lingkungan pergaulan, tetapi juga ada keinginan atau niat dari hatinya. Rakhmat mengatakan dalam bukunya yaitu: "Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita." (Rakhmat, 2009:104).

Sementara, Erwin P. Bettinghaus mengemukakan cara-cara menggunakan kelompok rujukan dalam persuasi :

1) Jika mengetahui kelompok rujukan khalayak kita, hubungkanlah pesan kita dengan kelompok rujukan kita.
2) Kelompok-kelompok itu mempunyai nilai yang bermacam-macam sebagai kelompok rujukan. Misalnya bagi sebagian orang, keluarga mungkin lebih penting dari organisasi masa, dan bagi orang lain mungkin sebaliknya. Dalam merencanakan pesannya, komunikator harus memperhitungkan relevansi dan nilai kelompok rujukan yang lebih tepat bagi kelompok tertentu.
3) Kelompok keanggotaan jelas menentukan serangkaian perilaku yang baku bagi anggota-anggotanya. Standar perilaku ini dapat digunakan untuk menambah peluang diterimanya pesan kita.
4) Suasana fisik komunikasi dapat menunjukkan kemungkinan satu kelompok rujukan didahulukan dari kelompok rujukan yang lain. Kelompok rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teman sebaya yaitu sahabat dan teman sesama TKW. Dimana teman sebaya memiliki kesamaan sosial yang mempunyai kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan hidup seseorang. Salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia lain di luar keluarga.

Sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan seseorang. Kebutuhan untuk bergabung dan diterima pada kelompoknya, sering kali membuat seseorang mau berbuat apa saja agar bisa diterima kelompoknya, termasuk menjadi TKW[3]

PROPOSISI 5

Kelompok rujukan membawa peran penting.

KESIMPULAN

1. **TKW memaknai dirinya (*self*)**

   Bagi TKW menjadi TKW merupakan sebuah gambaran identitas diri yang sesuai untuk menggambarkan jati diri mereka. Anggapan ini muncul ketika TKW dirasakan telah mengalami perubahan konsep diri pada diri mereka dengan baik, sesuai dengan apa yang individu tersebut rasakan terhadap diri mereka sendiri dan dapat menimbulkan pengertian yang sesuai pada benak orang lain yang mendengarnya sesuai dengan jati diri yang ada pada benak pikiran mereka.

2. **TKW memaknai dirinya pada lingkungan *significant other***

   Dengan menjadi TKW mereka menganggap bahwa menjadi TKW telah menjadi wanita hebat dan tangguh serta dapat menunjukan bahwa wanitapun bisa bekerja dan berdiri sendiri untuk memenuhi hidup keluarganya, Seiring berjalannya waktu s*ignificant other* juga menyadari tidak semua TKW itu dipandang negatif, mereka bisa melihat itu semua dari apa yang terlihat pada diri seorang TKW.

3. **TKW memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups***

   Bagi teman sesama TKW, mereka mengganggap bekerja menjadi TKW adalah hal yang wajar dan tidak asing apalagi di zaman sekarang yang sudah modern, dimana TKW adalah perempuan abad modern dimana TKW telah menjadi sosok-sosok wanita tangguh. Akan tetapi lain halnya dengan teman sebaya yang bukan TKW, mereka memandang pekerjaan sebagai TKW bukan

[3] http://sumartono.blog.esaunggul.ac.id/category/psikologi-komuikasi/ 29/JUNI/2013 01:26

suatu jalan untuk melarikan permasalahan dari masalah ekonomi keluarga. tapi yang pasti bekerja sebagai TKW bukan hal yang negatif dan *reference group* mengenal rekanya sebagai pribadi yang baik dan tidak layak mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Bettinghaus, Erwin P. 1973. *Persuasive Communication. Holt, Rinehart, and Winston.* New York.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

R.B, Burns. 1993. "*Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*." Jakarta : Arcan..

Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

A. INTERNET

http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/04/03/tkw-adalah-perempuan-modern-abad-ini/ diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 20.07 WIB

http://www.kerjaluarnegeri.org/2012/08/statistik-kerja-luar-negeri-2011-2012.html diakses pada tanggal 15/04/2013/pukul 22.13 WIB

Baumrind, Diana. (2011). Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles [Online].http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind parenting_styles.pdf 25/agustus 2013 00:03